

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel X yaitu *sharia corporate governance* dan variabel Y yaitu *Fraud*. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh *sharia corporate governance* terhadap pencegahan *Fraud* di BUS dan UUS di Indonesia dengan periode tahun 2012-2016.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan dengan analisis data yang berbentuk numerik/angka (Suryani & Hendrayadi, 2015).

Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Priadana & Muis, 2009). Tujuan dari penelitian ini adalah hipotesis testing yang mencoba menjelaskan sifat dari suatu hubungan/pengaruh tertentu (Hermawan, 2006).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian dapat diartikan sebagai gambaran prosedur untuk dapat menjelaskan secara keseluruhan penelitian dan juga diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan di dalam penelitian itu sendiri (Arifin, 2013). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kausalitas yaitu penelitian yang ditujukan untuk mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep atau beberapa variabel (Ferdinand, 2014) Jadi terdapat variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen).

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menggunakan desain penelitian kausalitas untuk memperoleh gambaran bagaimana pengaruh *sharia corporate governance* terhadap pencegahan *Fraud* di bank syariah.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel harus selalu didasarkan pada penelitian dan teori yang relevan. Pentingnya landasan teori dalam operasional variabel ini adalah untuk menjamin validitas isi dari instrumen yang akan dikembangkan. Variabel penelitian itu sendiri dikembangkan dari teori, dimana variabel itu dibentuk oleh dimensi. Dimensi itu dibentuk oleh indikator-indikator penelitian dan indikator penelitian dibentuk oleh item (Agung, 2012). Operasional variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X					
1	<i>Sharia corporate governance</i>	<i>Sharia corporate governance</i> dapat diartikan sebagai peraturan yang mendorong perusahaan untuk bertindak sampai ke lingkungan sosial yang berarti perusahaan tidak hanya memikirkan perkembangan perusahaan semata tetapi keadaan sosial juga menjadi perhatian perusahaan (Hafeez M. M., 2013)	1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;	1) Jumlah anggota dewan komisaris paling kurang tiga orang dan tidak melampaui jumlah anggota direksi. 2) Paling kurang satu anggota dewan komisaris berdomisili di Indonesia. 3) Seluruh anggota dewan komisaris memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai.	nominal

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
				4) Paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.	
				5) Anggota dewan komisaris tidak melanggar ketentuan rangkap jabatan.	
				6) Seluruh komisaris independen tidak ada yang memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau direksi atau hubungan keuangan dan/atau hubungan kepemilikan saham dengan BUS, sehingga dapat mendukung kemampuannya untuk bertindak independen.	
				7) Mayoritas komisaris tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
				dewan komisaris dan/atau direksi	
				8) Dewan komisaris telah membentuk komite audit, komite pemantau risiko, serta komite remunerasi dan nominasi.	
				9) Anggota dewan komisaris tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS.	
				10) Anggota dewan komisaris tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS	
			2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;	1) Jumlah anggota direksi paling kurang tiga orang	
				2) Seluruh anggota direksi telah berdomisili di Indonesia.	
				3) Seluruh anggota direksi memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai.	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
				4) Mayoritas anggota direksi tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota direksi, dan/atau dengan anggota dewan komisaris	
				5) Direksi telah memiliki fungsi paling kurang audit internal, manajemen risiko dan komite manajemen risiko, dan kepatuhan.	
				6) Direksi tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS.	
				7) Direksi tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS.	
		3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite;		1) Komite pemantau risiko: a. Anggota komite pemantau risiko paling kurang terdiri dari	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi Variabel X	Indikator	Skala
				seorang komisaris independen, seorang pihak independen ahli di bidang perbankan syariah dan seorang pihak independen yang ahli di bidang manajemen risiko;	
				b. Komite pemantau risiko diketuai oleh komisaris independen.	
				2) Komite remunerasi dan nominasi:	
				a. Anggota komite remunerasi dan nominasi paling kurang terdiri dari dua orang komisaris independen dan seorang pejabat eksekutif yang membawahi sumber daya manusia;	
				b. Komite remunerasi dan nominasi diketuai oleh komisaris independen;	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi Variabel X	Indikator	Skala
				3) Komite audit: a. Anggota komite audit paling kurang terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan dan seorang pihak independen yang ahli di bidang perbankan	
			4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS;	1) Jumlah anggota DPS paling kurang dua orang atau paling banyak 50% dari jumlah anggota direksi.	
				2) DPS telah mengawasi proses pengembangan produk baru BUS agar sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia.	
				3) DPS telah melakukan review secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
				penyaluran dana serta pelayanan jasa BUS.	
				4) DPS telah menyampaikan laporan hasil pengawasan DPS secara semesteran dan menyampaikan paling lambat dua bulan setelah periode laporan.	
				5) Anggota DPS tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS.	
				6) Anggota DPS tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS.	
				7) Anggota DPS tidak merangkap jabatan sebagai konsultan di seluruh BUS dan/atau UUS.	
			5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta	1) Produk yang dimiliki oleh BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia dan	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
			pelayanan jasa	telah dilengkapi dengan pendapat syariah dari DPS.	
				2) Pelaksanaan produk penghimpunan dana BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia.	
				3) Pelaksanaan produk penyaluran dana BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia.	
				4) Pelaksanaan produk pelayanan jasa BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia.	
			6. Penanganan benturan kepentingan	1) BUS memiliki kebijakan, sistem dan prosedur penyelesaian mengenai: <ul style="list-style-type: none"> a. benturan kepentingan yang mengikat 	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi Variabel X	Indikator	Skala
				setiap pengurus dan pegawai BUS; b. administrasi pencatatan, dokumentasi dan pengungkapan benturan kepentingan dimaksud dalam risalah rapat.	
				2) Benturan kepentingan telah diungkapkan dalam setiap keputusan dan telah didokumentasi dengan baik.	
			7. Penerapan fungsi kepatuhan bank	1) BUS telah memiliki satu orang direktur kepatuhan yang diangkat oleh RUPS	
				2) Fungsi kepatuhan telah didukung oleh personil yang paling kurang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman tentang operasional perbankan syariah.	
			8. Penerapan fungsi audit internal	1) BUS telah memiliki standar audit internal, paling kurang: a. memiliki piagam audit internal (<i>internal</i>)	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA
CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi Variabel X	Indikator	Skala
				<i>audit charter</i>); b. memiliki fungsi audit internal; dan c. panduan audit internal.	
				2) Fungsi audit internal telah melaksanakan tugas membantu direktur utama antara lain: a. melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas di seluruh unit kerja BUS termasuk pelaksanaan terhadap pemenuhan atas prinsip syariah; b. melakukan pemeriksaan dan evaluasi atas kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal.	
			9. Penerapan fungsi audit eksternal	1) BUS telah menunjuk akuntan publik dan KAP yang terdaftar di Bank Indonesia dalam pelaksanaan audit laporan keuangan BUS. 2) Penunjukan akuntan publik dan KAP yang sama oleh BUS	.

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
					tidak lebih dari 5 tahun buku berturut-turut.
			10. Batas maksimum penyaluran dana	1) BUS telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait.	
				2) BUS telah memiliki pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana kepada pihak terkait.	
				3) Pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana telah dikaji ulang secara periodik paling kurang satu kali dalam satu tahun.	
				4) BUS tidak memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait yang bertentangan dengan prosedur umum penyediaan dana yang berlaku.	
				5) BUS memiliki dan menatausahakan daftar rincian pihak terkait dengan BUS dan menyampaikanny	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
			Variabel X		
				a kepada Bank Indonesia.	
			11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	1) BUS telah mentransparasikan kondisi keuangan dan non-keuangan kepada stakeholders, termasuk laporan keuangan publikasi triwulanan dan telah melaporkannya kepada Bank Indonesia atau stakeholder sesuai ketentuan yang berlaku.	
				2) BUS telah mengumumkan laporan keuangan publikasi triwulanan di surat kabar berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran luas dan telah mengumumkan laporan keuangan publikasi triwulanan pada <i>homepage</i> Bank Indonesia	
				3) BUS telah mengumumkan laporan keuangan publikasi bulanan pada <i>homepage</i> Bank Indonesia.	
				4) Apabila BUS telah memiliki <i>homepage</i> , BUS menyajikan laporan pelaksanaan	

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X					
				GCG dalam <i>homepage</i> secara tepat waktu.	
				5) BUS memiliki pelaporan internal yang lengkap dan didukung oleh SIM yang handal.	
				6) BUS memiliki sistem informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten.	
2	<i>Fraud</i>	<i>Fraud</i> adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku <i>Fraud</i> memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP, 2011)		Jumlah kasus <i>Fraud</i> di bank umum syariah	Rasio

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Ferdinand (2014) memberikan definisi bahwa populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) pada Desember 2017 berjumlah 13 bank umum syariah dan 21 unit usaha syariah. Sehingga total ada 34 yang dijadikan populasi dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.2
Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRISyariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Syariah Mandiri
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Maybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
No	Nama Unit Usaha Syariah
14	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
15	PT. Bank Permata, Tbk
16	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
17	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
18	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
19	PT. Bank Sinarmas
20	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
21	PT. BPD DKI
22	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
23	PT. BPD Jawa Tengah
24	PT. BPD Jawa Timur, Tbk
25	PT. BPD Sumatera Utara
26	PT. BPD Jambi
27	PT. BPD Sumatera Barat
28	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
29	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
30	PT. BPD Kalimantan Selatan
31	PT. BPD Kalimantan Barat
32	PD. BPD Kalimantan Timur
33	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bara

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA
CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Nama Unit Usaha Syariah
34	PT. BPD Nusa Tenggara Barat

Sumber: (Statistik Perbankan Syariah, 2017)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Agung, 2012). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil (Agung, 2012).

Adapun sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRISyariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Syariah Mandiri
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Maybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

No	Nama Unit Usaha Syariah
14	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
15	PT. Bank Permata, Tbk
16	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
17	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
18	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
19	PT. Bank Sinarmas
20	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
21	PT. BPD DKI
22	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
23	PT. BPD Jawa Tengah

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

24	PT. BPD Jawa Timur, Tbk
25	PT. BPD Sumatera Utara
26	PT. BPD Jambi
27	PT. BPD Sumatera Barat
28	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
29	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
30	PT. BPD Kalimantan Selatan
31	PT. BPD Kalimantan Barat
32	PD. BPD Kalimantan Timur
33	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bara
34	PT. BPD Nusa Tenggara Barat

3.3.3 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Perolehan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dimana pengumpulan datanya melalui laporan, buku harian, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya (Agung, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumentasi berupa laporan *good corporate governance* dan laporan tahunan BUS-UUS tahun 2012-2016 yang telah dipublikasikan di *website* resmi masing-masing BUS dan UUS

3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji pengaruh melalui uji regresi data panel. Analisis uji regresi data panel dilakukan karena dalam penelitian ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* menjadi satu observasi. Data panel merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Rohmana, 2013).

3.3.4.1 Uji Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Kelebihan data panel dibandingkan dengan data silang dan data runtut waktu menurut Setiawan & Kusri (2010) adalah:

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Data panel dapat mengambil heterogenitas secara eksplisit ke dalam perhitungan;
2. Memberikan data yang lebih informatif, variatif, kurang korelasi antar variabelnya, lebih banyak derajat kebebasannya, dan lebih efisien;
3. Data panel sesuai untuk mempelajari perubahan secara dinamis;
4. Dapat panel mampu mendeteksi dan mengukur efek suatu data yang tidak dapat diukur oleh data *time series* dan *cross section*;
5. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin terjadi jika bentuk analisis yang digunakan adalah bentuk agregat.

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, maka model regresi data panel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- Y_{it} = *Fraud*
 B_0 = Konstanta Regresi
 B_1 = Koefisien Regresi
 X_1 = *sharia corporate governance*
 ε = Variabel error
i = Banyaknya unit observasi
t = Banyaknya periode waktu

Selanjutnya dalam menganalisis regresi data panel terdapat tiga model pendekatan teknik estimasi parameter model regresi data panel yaitu *common effect*/Regresi *Pooling*, *fixed effect*, dan *random effect* (Rosadi, 2012)

1. *Common effect model*

Model *common effect* adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel. Model *common effect* mengabaikan waktu dan objek penelitian. Artinya, dalam mengestimasi model *common effect* dapat dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaan dari model ini yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = variabel dependen saat waktu t untuk i unit *cross section*

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- α = konstanta
 β_j = parameter untuk variabel ke-j
 X_{it}^j = variabel independen ke-j saat waktu t untuk i unit *cross section*
 ε_{it} = variabel gangguan saat waktu t untuk i unit *cross section*
i = banyaknya unit observasi
t = banyaknya periode waktu
j = urutan variabel

2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{ti} = c_i + d_t + X_{ti}\beta + \varepsilon_{ti}$$

Dengan:

c_i adalah konstanta yang bergantung kepada unit ke-i, tetapi tidak kepada waktu t
 d_t adalah konstanta yang bergantung kepada waktu t , tapi tidak kepada unit i

Di sini apabila model memuat komponen c_i dan d_t , maka model disebut model *two-ways fixed-effect* (efek tetap dua arah), sedangkan apabila $d_t = 0$ atau $c_i = 0$, maka model disebut *one way fixed effect* (efek tetap satu arah). Apabila banyaknya observasi sama untuk semua kategori *cross section*, dikatakan model bersifat *balanced* (setimbang), dan yang sebaliknya disebut *unbalanced* (tak seimbang) (Rosadi, 2012).

3. *Random Effect Model*

Dengan menggunakan model *fixed effect*, kita tidak dapat melihat pengaruh dari berbagai karakteristik yang bersifat konstan dalam waktu, atau konstan di antara individu. Untuk maksud tersebut dapat digunakan model yang disebut *random effect model*, yang secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{ti} = x_{ti}\beta + v_{ti}$$

Dimana:

$v_{ti} = c_i + d_t + \varepsilon_{ti}$. Di sini c_i diasumsikan bersifat *independent and identically distributed* (iid) normal dengan mean 0 dan variansi σ_c^2 , d_t diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ_d^2 dan ε_{ti} bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ_ε^2 (dan ε_{ti} , c_i , dan d_t diasumsikan independen satu dengan lainnya).

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika komponen d_t atau c_i diasumsikan 0, maka model disebut model *two ways random effect* (efek random satu arah), sedangkan untuk d_t dan c_i keduanya tidak 0 disebut model dua arah.

3.3.4.2 Metode Penentuan Model Regresi Data Panel

Sebelum diestimasi, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi model untuk mengetahui model yang tepat untuk menggambarkan data. Dikenal dengan beberapa uji berikut (Rohmana, 2013):

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model *common effect common* dan *fixed effect*. Rumusan hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 = memilih model *common effect*

H_A = memilih model *fixed effect*

Ketentuan untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $F \geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *common effect*
- Jika nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menggunakan model *fixed effect*

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan jika dari hasil uji Chow yang sesuai adalah model *fixed effect* atau dalam artian bahwa parameter dalam penelitian tidak dapat menggunakan model *common effect*. Uji ini digunakan untuk memilih model yang tepat dalam uji regresi data panel antara model *fixed effect* dan *random effect*. Rumusan hipotesis yang digunakan dalam melakukan uji Hausman yaitu:

H_0 = memilih model *random effect*

H_A = memilih model *fixed effect*

Ketentuan untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Chi-Square $\leq 0,05$ maka H_A diterima sehingga dapat menggunakan model *fix effect*
- Jika nilai Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat menggunakan model *random effect*

Ada beberapa pertimbangan yang dapat membantu dalam memilih model antara

fixed effect atau *random effect* yaitu : (Chadidjah & Elfiyan, 2009)

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bila T (jumlah data *time series*) lebih besar sedangkan N (jumlah unit *cross section*) lebih kecil, maka hasil *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) tidak jauh berbeda. Dalam hal ini model FEM memiliki estimasi yang lebih baik;
- b. Jika N besar dan T kecil, hasil estimasi kedua metode tersebut berbeda secara signifikan. Apabila kita yakin bahwa setiap unit dari data *cross section* diambil secara acak maka model REM lebih sesuai untuk digunakan. Namun apabila kita yakin bahwa setiap unit dari data *cross section* tidak diambil secara acak, maka model FEM lebih sesuai untuk digunakan;
- c. Apabila *cross section error component* berkorelasi dengan variabel X , maka estimasi dengan REM akan bias, sedangkan estimasi dengan FEM tidak akan bias;
- d. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari REM dapat terpenuhi, maka REM lebih efisien daripada FEM.

3. Uji *Langrange Multiplier*

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode OLS digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Metode Bruesch-Pagan untuk uji signifikansi model *random effect* ini didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi_squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Ketentuannya:

- Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi_squares* maka kita menolak hipotesis nul;
- Estimasi *random effect* dengan demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

3.3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Basuki & Prawoto (2016) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Meskipun begitu, dalam regresi data panel tidak semua uji perlu dilakukan dengan beberapa alasan:

- a. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linearitas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier;
- b. Pada syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), uji normalitas tidak termasuk di dalamnya;
- c. Pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*;
- d. Pada saat model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas, karena jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinearitas;
- e. Kondisi data mengandung heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yan mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut penjelasan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas menurut Basuki & Prawoto (2016):

1. Uji Multikolinearitas

Yang dimaksud dengan multikolinearitas adalah situasi adanya hubungan linear antar variabel-variabel bebas (independen). Dengan demikian multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari koefisien R^2 yang bernilai cukup tinggi antara 0,8 hingga 1,0 (Rohmana, 2013).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan metode park yaitu dengan meregres nilai logaritama residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan semua logaritma variabel independen dalam model (Rahmana, 2008). Apabila melalui pengujian hipotesis lewat uji-t terhadap variabel independennya $< 0,05$ (signifikan secara statistik) maka model tersebut terkena heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika $> 0,05$ (tidak signifikan secara statistik) maka model tidak terjadi heteroskedastisitas (Rohmana, 2013).

3.3.4.4 Uji Hipotesis Statistik

1. Uji T

Uji T merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul (H_0). Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji hipotesis dengan uji t dapat menggunakan uji dua sisi (*two tailed*) atau satu sisi (*one tailed*). Uji hipotesis satu sisi dilakukan apabila mempunyai landasan teori atau dugaan yang kuat, sedangkan uji hipotesis dua sisi dilakukan apabila tidak mempunyai dugaan atau landasan teori yang kuat (Rohmana, 2013).

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dua sisi karena penelitian ini memiliki dugaan hasil penelitian bisa positif maupun negatif. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis secara parsial menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

- Membuat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- Menghitung t statistik (t hitung) dengan rumus: (Rohmana, 2013)

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Di mana:

t = nilai t hitung

b_i = nilai koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = nilai deviasu standar baku

Untuk mencari nilai S_{b_i} dihitung dengan rumus: (Sudjana, 2003)

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$S_{bi} = \sqrt{\frac{b_i}{\sum x_i^2 (1-R_i^2)}}$$

- Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya (t tabel). Keputusan menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut:
 - a. Bila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Bila t hitung < t tabel atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai (R^2) akan selalu berada di antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 atau mendekati 1 berarti terdapat pengaruh yang kuat dari variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen, dan begitupun sebaliknya (Rohmana, 2013)

Mella Apriliani Astuti, 2018

PENCEGAHAN FRAUD PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI SHARIA CORPORATE GOVERNANCE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu